

KOLABORASI SEKOLAH, KELUARGA, DAN MASYARAKAT DALAM MEMBANGUN BUDAYA PERLINDUNGAN ANAK BEBAS PERUNDUNGAN DI RA MUBAROKAH

Taufiqurrahman^{1*}, Khairunnisa Ulfadhilah², Azza Nurlailah³

^{1*23}Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon, Indonesia

Article Info	Abstract
Article History: Received: April 2025 Revised: Mei 2025 Accepted: Juni 2025 Published: Juni 2025 Key Word : Early Childhood Bullying; Child Protection; School-Family-Community Collaboration; Child-Friendly School Culture; Early Childhood Education	Bullying among young children often goes unnoticed because it is perceived as a normal part of play interactions; however, repeated acts such as teasing and pinching can leave a lasting impact on a child's early socio-emotional development. This study aims to describe the forms of bullying experienced by young children at RA Mubarakah and to formulate a collaborative model involving the school, family, and community as a child protection approach to foster a bullying-free school culture. Employing a descriptive qualitative approach with a singlecase study design, the study gathered data through preliminary interviews with school personnel and analyzed it using an interactive model comprising data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the children participating in the study experienced verbal bullying (teasing) and non-verbal bullying (pinching) repeatedly inflicted by peers a pattern consistent with the characteristics of early childhood bullying, which tends to be small-scale yet repetitive. The study contributes by establishing a tripartite collaboration framework specifically tailored for early childhood education a domain previously less explored compared to primary and secondary education and serves as a foundation for RA Mubarakah to develop integrated early detection and intervention mechanisms involving teachers, parents, and the surrounding community. Copyright © 2025, Taufiqurrohman et al This is an open access article under the CC-BY-SA license 

Abstrak

Perundungan pada anak usia dini kerap luput dari perhatian karena dianggap sebagai bagian wajar dari interaksi bermain, padahal tindakan seperti ejekan dan cubitan yang berulang dapat membekas pada perkembangan sosial emosional anak sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk perundungan yang dialami anak usia dini di RA Mubarakah serta merumuskan model kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai pendekatan perlindungan anak dalam membangun budaya sekolah yang bebas dari perundungan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus tunggal, data dihimpun melalui wawancara awal dengan pihak sekolah dan dianalisis menggunakan model interaktif reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan menunjukkan bahwa anak yang menjadi subjek kajian mengalami perundungan verbal berupa ejekan dan perundungan non-verbal berupa cubitan yang dilakukan secara berulang oleh teman sebaya, sebuah pola yang konsisten dengan karakteristik perundungan usia dini yang cenderung berskala kecil namun berulang. Kontribusi penelitian ini terletak pada penyusunan kerangka kolaborasi tri pihak yang secara khusus dioperasionalkan untuk jenjang pendidikan anak usia dini, sebuah ranah yang selama ini lebih banyak dibahas pada jenjang sekolah dasar dan menengah, sekaligus menjadi pijakan awal bagi RA Mubarakah untuk mengembangkan mekanisme deteksi dini dan penanganan perundungan yang melibatkan guru, orang tua, dan lingkungan sekitar secara terpadu.

Kata Kunci : Perundungan Anak Usia Dini; Perlindungan Anak; Kolaborasi Sekolah Keluarga Masyarakat; Budaya Sekolah Ramah Anak; Pendidikan Anak Usia Dini

*Corresponding author

Email Address: taufiqurrahman@bbc.ac.id

Copyright ©2025 Taufiqurrohman

DOI <https://doi.org/10.32332/ijigaed.v6.i1>.

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini semestinya menjadi ruang tumbuh kembang yang hangat, aman, dan bebas dari segala bentuk kekerasan, karena rasa aman merupakan prasyarat utama sebelum anak dapat belajar dan bersosialisasi secara optimal. Namun kenyataan di lapangan tidak selalu selaras dengan idealitas tersebut. Perundungan, yang selama ini identik dengan jenjang sekolah dasar dan menengah, ternyata juga ditemukan pada satuan pendidikan anak usia dini dalam bentuk yang lebih sederhana namun tidak kalah berdampak, seperti ejekan dan cubitan yang dilakukan secara berulang oleh teman sebaya. Persoalannya, tindakan semacam ini kerap dianggap sebagai bagian wajar dari dinamika bermain anak sehingga luput dari perhatian serius orang dewasa di sekitarnya.

Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia tahun 2021 mencatat ratusan kasus penganiayaan dan kekerasan psikis terhadap anak, sebuah angka yang menegaskan bahwa kekerasan terhadap anak, termasuk perundungan, masih menjadi persoalan serius pada satuan pendidikan di Indonesia (Malahati dkk., 2022). Merespons kondisi tersebut, pemerintah menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan, yang secara eksplisit menysasar seluruh jenjang termasuk pendidikan anak usia dini dan menempatkan perundungan sebagai salah satu bentuk kekerasan yang wajib dicegah dan ditangani (Kemendikbudristek, 2023). Regulasi ini menegaskan bahwa perlindungan anak dari perundungan bukan tanggung jawab sekolah semata, melainkan mandat bersama yang melibatkan pendidik, orang tua, komite sekolah, dan masyarakat sekitar satuan pendidikan.

Kajian terdahulu memperkuat urgensi persoalan ini pada jenjang anak usia dini secara khusus. Mahriza dkk. (2021) menemukan bahwa kesadaran guru terhadap bullying pada anak pra sekolah masih beragam, sementara tindakan preventif yang dilakukan cenderung bersifat reaktif ketika kejadian sudah berlangsung, bukan sebagai upaya pencegahan yang terstruktur sejak awal. Temuan ini selaras dengan penelitian Munawarah dan Diana (2022) di Raudhatul Athfal Mawar Gayo, yang menunjukkan bahwa perundungan pada anak usia dini berdampak nyata terhadap perkembangan sosial emosional anak, termasuk munculnya rasa takut, penarikan diri dari pergaulan, dan penurunan rasa percaya diri pada anak yang menjadi korban.

Penelitian Pratiwi dan Sugito (2022) mengenai pola penanganan guru dalam menghadapi bullying di PAUD menambahkan bahwa penanganan yang dilakukan pendidik selama ini masih bertumpu pada pendekatan personal di dalam kelas, seperti menegur pelaku dan menenangkan korban, tanpa disertai mekanisme pelibatan orang tua maupun lingkungan sekitar sekolah secara sistematis. Pola serupa ditemukan pada jenjang yang lebih tinggi. Harahap dkk. (2025) dalam studi

kasus sosialisasi anti perundungan di tiga sekolah dasar menunjukkan bahwa kesadaran bahwa tanggung jawab menciptakan sekolah yang aman merupakan tanggung jawab bersama, bukan hanya beban sekolah, justru baru mulai ditanamkan melalui program sosialisasi lintas pihak pada jenjang sekolah dasar, sementara pada jenjang pendidikan anak usia dini pendekatan kolaboratif semacam ini belum banyak dikaji maupun dioperasionalkan.

Dari keempat kajian tersebut, tergambar sebuah kesenjangan yang jelas. Penelitian mengenai perundungan pada anak usia dini selama ini lebih banyak berhenti pada tahap mendeskripsikan kesadaran guru, dampak psikologis pada anak, atau pola penanganan yang bersifat individual dan reaktif di dalam kelas. Model kolaborasi terstruktur antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai pendekatan perlindungan anak yang dioperasionalkan secara khusus untuk konteks Raudhatul Athfal atau PAUD masih jarang ditemukan, padahal mandat regulasi menuntut pelibatan multipihak sejak jenjang pendidikan paling awal. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan mendeskripsikan secara mendalam satu kasus perundungan pada anak usia dini di RA Mubarakah sekaligus merumuskan kerangka kolaborasi tripihak yang kontekstual bagi jenjang pendidikan anak usia dini, sebuah kebaruan yang membedakan penelitian ini dari kajian-kajian sebelumnya yang umumnya berfokus pada jenjang sekolah dasar dan menengah.

Secara konseptual, penelitian ini bersandar pada teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner yang memandang tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh interaksi berlapis, mulai dari mikrosistem keluarga dan sekolah, mesosistem yang menghubungkan keduanya, hingga makrosistem berupa nilai dan norma masyarakat yang lebih luas, serta gagasan Tripusat Pendidikan dari Ki Hajar Dewantara yang menempatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai tiga pilar yang harus bersinergi secara harmonis dalam mendidik anak (Amaliyah, 2021). Kedua kerangka ini digunakan untuk membaca kasus perundungan yang ditemukan di RA Mubarakah bukan sebagai persoalan tunggal di ruang kelas, melainkan sebagai persoalan yang berakar dan harus diselesaikan lintas lingkungan tempat anak tumbuh.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk perundungan yang dialami anak usia dini di RA Mubarakah serta merumuskan model kolaborasi sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai pendekatan perlindungan anak dalam membangun budaya sekolah yang bebas dari perundungan. Urgensi penelitian ini terletak pada kenyataan bahwa masa usia dini merupakan periode emas pembentukan karakter dan regulasi emosi anak, sehingga paparan kekerasan sekecil apa pun pada fase ini berpotensi meninggalkan jejak jangka panjang terhadap perkembangan sosial emosional anak apabila tidak

ditangani sejak awal melalui pendekatan yang melibatkan seluruh pihak yang berada di sekitar kehidupan anak.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus tunggal (single case study), yaitu pendekatan yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam suatu fenomena dalam konteks nyata dengan batasan yang jelas (Adlini dkk., 2022). Desain studi kasus tunggal dipilih karena penelitian ini berangkat dari satu kasus konkret perundungan anak usia dini yang teridentifikasi di RA Mubarakah, sehingga fokus kajian diarahkan untuk memahami kasus tersebut secara rinci dan kontekstual, bukan untuk melakukan generalisasi terhadap keseluruhan populasi anak didik di lembaga tersebut.

Subjek penelitian ini adalah seorang anak didik di RA Mubarakah yang teridentifikasi mengalami tindakan perundungan dari teman sebayanya, dengan objek penelitian berupa bentuk perundungan yang dialami serta konteks kolaborasi sekolah, keluarga, dan masyarakat yang relevan bagi penanganannya. Identitas anak dalam penelitian ini disamarkan menggunakan inisial Subjek A demi menjaga kerahasiaan dan hak perlindungan anak sebagai subjek penelitian, sejalan dengan semangat perlindungan anak yang menjadi fokus utama kajian ini. Informasi mengenai kasus diperoleh melalui pihak sekolah RA Mubarakah yang mengetahui secara langsung kejadian yang dialami anak tersebut.

Data dikumpulkan melalui wawancara awal yang bersifat semi terbuka dengan pihak sekolah untuk menggali kronologi dan bentuk perundungan yang dialami anak. Wawancara difokuskan pada dua hal, yaitu bentuk tindakan yang dialami anak dan konteks berulangnya tindakan tersebut. Teknik wawancara dipilih karena mampu menghasilkan data yang kaya dan mendalam mengenai pengalaman subjek, sebuah karakteristik yang menjadi ciri khas penelitian kualitatif deskriptif (Adlini dkk., 2022).

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri, yang berperan menyusun pedoman wawancara, mengumpulkan data, dan memaknai temuan yang diperoleh di lapangan. Pedoman wawancara disusun secara sederhana dengan mengacu pada dua indikator utama, yaitu bentuk perundungan verbal dan non-verbal, sebagai turunan dari kerangka bentuk kekerasan yang termuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 (Kemendikbudristek, 2023).

Data dianalisis menggunakan model interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Rofiah, 2022). Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu bentuk perundungan yang dialami anak, kemudian data disajikan secara naratif deskriptif sebelum akhirnya dimaknai dan dikaitkan dengan kerangka teori ekologi

perkembangan serta konsep Tripusat Pendidikan untuk merumuskan model kolaborasi yang relevan.

Perlu disampaikan secara terbuka bahwa data dalam penelitian ini bersumber dari satu kasus dengan satu sumber informasi awal, sehingga cakupan data belum mencerminkan gambaran menyeluruh mengenai kondisi perundungan di RA Mubarakah secara umum. Keterbatasan ini disadari sejak tahap perancangan penelitian dan menjadi pertimbangan penting dalam memaknai temuan pada bagian hasil, sekaligus menjadi dasar rekomendasi bagi penelitian lanjutan yang melibatkan lebih banyak sumber data seperti wawancara dengan orang tua, observasi terstruktur, dan kuesioner sebagai bentuk triangulasi data.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan wawancara awal dengan pihak sekolah RA Mubarakah, teridentifikasi satu kasus anak didik, yang selanjutnya disebut sebagai Subjek A, yang mengalami tindakan perundungan dari teman sebayanya di lingkungan sekolah. Perundungan yang dialami Subjek A terjadi dalam dua bentuk, yaitu perundungan verbal berupa ejekan yang ditujukan kepada Subjek A, dan perundungan non-verbal berupa tindakan mencubit yang dilakukan secara berulang oleh teman sebayanya. Kedua bentuk tindakan tersebut menunjukkan karakteristik yang konsisten dengan pola perundungan pada jenjang anak usia dini, yaitu tindakan berskala kecil namun berulang, yang seringkali tidak disertai kesadaran pelaku maupun lingkungan sekitar bahwa tindakan tersebut termasuk kategori perundungan. Ejekan yang dialami Subjek A tergolong bentuk perundungan verbal, sedangkan cubitan tergolong bentuk perundungan non-verbal atau fisik ringan, dan keduanya dilaporkan berlangsung secara berulang, bukan sebagai kejadian tunggal.

Sifat berulang dari kedua tindakan tersebut menjadi temuan penting, karena unsur pengulangan merupakan salah satu ciri pembeda utama antara perundungan dengan konflik biasa antaranak yang bersifat insidental. Temuan ini relevan dengan definisi perundungan yang menekankan pengulangan tindakan sebagai unsur pembeda dari sekadar pertengkaran atau ketidaksepakatan biasa antaranak. Pada tahap pengumpulan data awal ini, informasi yang berhasil dihimpun terbatas pada kronologi dan bentuk tindakan yang dialami Subjek A dari sudut pandang pihak sekolah, sementara data dari sudut pandang orang tua Subjek A, pelaku, maupun observasi langsung terhadap interaksi anak di lingkungan sekolah belum tersedia pada tahap ini. Kondisi tersebut disajikan secara terbuka sebagai bagian dari hasil penelitian, bukan untuk ditutupi, karena turut menjadi pijakan penting dalam menentukan arah rekomendasi kolaborasi pada bagian pembahasan.

Temuan mengenai ejekan dan cubitan yang dialami Subjek A dapat dimaknai melalui lensa teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner, yang menempatkan

interaksi antaranak di lingkungan sekolah sebagai bagian dari mikrosistem yang berpengaruh langsung terhadap perkembangan anak. Ketika mikrosistem sekolah dipenuhi tindakan perundungan sekecil apa pun, ruang yang semestinya menjadi tempat aman bagi anak untuk bereksplorasi justru berubah menjadi sumber tekanan yang berpotensi menghambat perkembangan sosial emosional anak, sebagaimana ditemukan pada kasus perundungan anak usia dini di Raudhatul Athfal Mawar Gayo yang menunjukkan dampak berupa rasa takut, penarikan diri, dan penurunan rasa percaya diri pada anak korban (Munawarah & Diana, 2022). Meskipun penelitian ini belum menjangkau data mengenai dampak psikologis spesifik pada Subjek A, kemiripan bentuk tindakan dengan kasus RA Mawar Gayo memberikan alasan kuat untuk mewaspadai potensi dampak serupa apabila tindakan tersebut dibiarkan berlanjut tanpa intervensi.

Salah satu penjelasan mengapa kasus semacam ini dapat berlangsung berulang sebelum akhirnya teridentifikasi adalah kecenderungan pendidik memandang ejekan maupun cubitan sebagai bagian wajar dari dinamika bermain anak. Pratiwi dan Sugito (2022) menemukan bahwa penanganan guru terhadap bullying di PAUD selama ini lebih banyak berbentuk respons personal saat kejadian tampak di depan mata, seperti menegur pelaku secara langsung, tanpa disertai mekanisme pemantauan berkelanjutan maupun pelibatan pihak lain di luar kelas. Pola yang sama tampak pada kasus Subjek A, di mana penanganan yang telah dilakukan sejauh ini masih terbatas pada ranah sekolah, sementara keluarga dan lingkungan sekitar belum dilibatkan secara sistematis dalam proses deteksi maupun penanganan.

Pada tataran sekolah, RA Mubarakah perlu mengembangkan mekanisme deteksi dini yang tidak bergantung sepenuhnya pada pengamatan insidental guru di dalam kelas, mengingat kesadaran guru terhadap bentuk-bentuk perundungan pada anak usia dini masih beragam dan cenderung reaktif (Mahriza dkk., 2021). Model manajemen kelas yang ramah anak, sebagaimana dikembangkan Wulan dan Fridani (2021), dapat menjadi salah satu rujukan praktis bagi guru RA Mubarakah untuk mengelola interaksi antaranak secara lebih terpantau tanpa mengurangi kebebasan bermain yang menjadi ciri khas pembelajaran usia dini. Penunjukan seorang guru atau pengelola sebagai penanggung jawab pemantauan interaksi antaranak, meski RA belum tentu memiliki tenaga bimbingan konseling tersendiri seperti pada jenjang sekolah dasar dan menengah, sejalan dengan temuan Nuraeni dkk. (2023) bahwa keberadaan peran yang secara khusus bertanggung jawab meminimalkan bullying di sekolah terbukti lebih efektif dibandingkan penanganan yang tersebar tanpa koordinasi yang jelas. Mekanisme ini juga sejalan dengan amanat Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 yang mewajibkan satuan pendidikan anak usia dini membentuk mekanisme pencegahan dan penanganan kekerasan secara terstruktur, bukan lagi bersifat ad hoc seperti pengaturan sebelumnya (Kemendikbudristek, 2023).

Pada tataran keluarga, hasil tinjauan sistematis Grama dkk. (2024) menunjukkan bahwa faktor risiko dan faktor protektif dalam pola asuh orang tua berperan signifikan terhadap kerentanan anak menjadi korban maupun pelaku perundungan, sehingga komunikasi terbuka antara sekolah dan orang tua Subjek A menjadi elemen penting yang selama ini belum tergarap dalam penanganan kasus tersebut. Gagasan Tripusat Pendidikan dari Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa keluarga merupakan pusat pendidikan pertama dan utama yang membentuk dasar karakter serta perilaku sosial anak sebelum anak memasuki lingkungan sekolah (Amaliyah, 2021), sehingga keterlibatan orang tua Subjek A, baik sebagai pihak yang perlu mendapat informasi maupun sebagai mitra dalam menguatkan pemahaman anak mengenai batasan interaksi yang sehat dengan teman sebaya, menjadi keniscayaan yang tidak dapat digantikan oleh peran sekolah semata.

Pada tataran masyarakat, praktik baik yang ditemukan Harahap dkk. (2025) dalam sosialisasi anti perundungan lintas pihak di tiga sekolah dasar Kiarajungkung menunjukkan bahwa penanaman kesadaran kolektif bahwa keamanan sekolah adalah tanggung jawab bersama dapat menjadi model yang diadaptasi ke jenjang RA, misalnya melalui pelibatan komite sekolah, tokoh lingkungan sekitar, maupun kegiatan parenting berkala yang turut menyasar wali murid Subjek A dan orang tua peserta didik lain secara umum. Pelibatan masyarakat pada jenjang PAUD memang belum banyak dikaji dibandingkan jenjang sekolah dasar dan menengah, sebuah kekosongan yang justru menegaskan posisi penelitian ini sebagai upaya awal menjembatani praktik kolaborasi tripihak ke jenjang pendidikan anak usia dini.

Sintesis antara temuan kasus Subjek A dan ketiga tataran kolaborasi tersebut menghasilkan kontribusi utama penelitian ini, yaitu kerangka kolaborasi tripihak yang secara khusus dioperasionalkan untuk konteks RA, dengan sekolah berperan mengembangkan mekanisme deteksi dini yang tidak reaktif, keluarga berperan menguatkan pemahaman anak mengenai interaksi yang sehat sejak di rumah, dan masyarakat berperan menumbuhkan kesadaran kolektif melalui forum maupun kegiatan bersama di sekitar lingkungan sekolah. Kerangka ini berbeda dari kajian-kajian terdahulu yang cenderung membahas ketiga pihak tersebut secara terpisah atau hanya pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, sehingga menjadi kebaruan yang ditawarkan penelitian ini bagi pengembangan budaya sekolah bebas perundungan sejak jenjang pendidikan anak usia dini.

Kelebihan penelitian ini terletak pada kedalaman deskripsi kasus nyata yang menjadi titik tolak perumusan kerangka kolaborasi, sehingga rekomendasi yang dihasilkan tidak berangkat dari asumsi normatif semata melainkan dari persoalan konkret yang dihadapi RA Mubarakah. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diakui secara jujur, yaitu cakupan data yang hanya bersumber dari satu kasus dengan satu sumber informasi awal berupa keterangan pihak sekolah, tanpa didukung data dari orang tua Subjek A, pelaku, maupun

observasi langsung yang lebih terstruktur. Keterbatasan ini menjadikan temuan penelitian bersifat eksploratif dan belum dapat digeneralisasi untuk menggambarkan kondisi perundungan secara menyeluruh di RA Mubarakah, sehingga kerangka kolaborasi yang dirumuskan perlu dipandang sebagai model awal yang masih memerlukan pengujian lebih lanjut melalui penelitian dengan cakupan data yang lebih luas.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya RA Mubarakah segera menyusun langkah konkret berupa pertemuan bersama pihak sekolah dan orang tua Subjek A untuk memastikan penanganan kasus yang sudah teridentifikasi, sekaligus mulai merintis mekanisme kolaborasi tripihak yang lebih permanen sebagai bagian dari budaya sekolah, bukan sekadar respons atas satu kasus yang kebetulan diketahui. Implikasi teoretis penelitian ini menegaskan relevansi teori ekologi perkembangan dan gagasan Tripusat Pendidikan sebagai kerangka yang tidak hanya berlaku pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, tetapi juga aplikatif untuk membaca dan menangani persoalan perlindungan anak sejak jenjang pendidikan anak usia dini.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa anak usia dini di RA Mubarakah, yang dalam penelitian ini disebut sebagai Subjek A, teridentifikasi mengalami perundungan dalam dua bentuk, yaitu perundungan verbal berupa ejekan dan perundungan non-verbal berupa cubitan yang dilakukan secara berulang oleh teman sebaya. Sifat berulang dari kedua tindakan tersebut menegaskan bahwa kasus ini tergolong perundungan, bukan sekadar konflik insidental antaranak, sehingga memerlukan penanganan yang melampaui pendekatan reaktif di dalam kelas semata.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merumuskan kerangka kolaborasi tripihak antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai pendekatan perlindungan anak yang kontekstual bagi jenjang RA, dengan sekolah berperan mengembangkan mekanisme deteksi dini, keluarga berperan menguatkan pemahaman anak mengenai interaksi sehat sejak di rumah, dan masyarakat berperan menumbuhkan kesadaran kolektif mengenai tanggung jawab bersama menciptakan lingkungan pendidikan yang aman bagi anak.

Penelitian ini memiliki keterbatasan berupa cakupan data yang masih bertumpu pada satu kasus dan satu sumber informasi awal, sehingga belum menjangkau perspektif orang tua, pelaku, maupun observasi langsung yang lebih terstruktur. Penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas sumber data melalui wawancara dengan orang tua dan pelaku, observasi partisipatif terhadap interaksi anak di lingkungan sekolah, serta instrumen kuesioner sederhana bagi guru dan wali murid, sehingga kerangka kolaborasi tripihak yang dirumuskan dalam

penelitian ini dapat diuji dan disempurnakan dengan data yang lebih komprehensif. Penelitian selanjutnya juga disarankan menjangkau lebih dari satu lembaga RA atau PAUD agar temuan mengenai efektivitas model kolaborasi ini memiliki cakupan yang lebih luas dan dapat direplikasi pada konteks pendidikan anak usia dini yang lain.

Daftar Pustaka

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Amaliyah, S. (2021). Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1766–1770. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1171>
- Grama, D. I., Georgescu, R. D., Coşa, I. M., & Dobrea, A. (2024). Parental Risk and Protective Factors Associated with Bullying Victimization in Children and Adolescents: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 27(3). <https://doi.org/10.1007/s10567-024-00473-8>
- Harahap, S., Asyari, M. H., Jubaedah, S., Ratnasari, A. A., Zahira, A. H., Nugraha, R. A., & Harhar. (2025). Peran Aktif Civitas Akademika dalam Mengatasi Bullying: Studi Kasus Sosialisasi di Tiga Sekolah Dasar Kiarajungkung. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial*, 6(3), 581–590. <https://doi.org/10.53299/diksi.v6i3.2733>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2023). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan*.
- Mahriza, R., Rahmah, M., & Santi, N. E. (2021). Stop Bullying: Analisis Kesadaran dan Tindakan Preventif Guru pada Anak Pra Sekolah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 891–899. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.739>
- Malahati, F., Maemonah, & Jannati, P. (2022). Analisis Aspek Perilaku Bullying Peserta Didik Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Menggunakan Perspektif Filsafat Behaviorisme. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 22(3), 302–312. <https://doi.org/10.17509/jpp.v22i3.52845>
- Munawarah, M., & Diana, R. R. (2022). Dampak Bullying terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini (Studi Kasus) di Raudhatul Athfal Mawar Gayo. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 15–32. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v8i2.14468>

- Nuraeni, N., Widiani, I. W., & Ratnaya, I. G. (2023). Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Kurikulum Merdeka sebagai Upaya untuk Meminimalisir Bullying di Sekolah. *Jurnal Paedagogy*, 10(3), 919–925. <https://doi.org/10.33394/jp.v10i3.8095>
- Pratiwi, N., & Sugito, S. (2022). Pola Penanganan Guru dalam Menghadapi Bullying di PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1408–1415. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1784>
- Rofiah, C. (2022). Analisis Data Kualitatif: Manual atau dengan Aplikasi? *Develop*, 6(1), 33–46. <https://doi.org/10.25139/dev.v6i2.4389>
- Wulan, S., & Fridani, L. (2021). Teaching Strategy in Early Childhood Education: Child-Friendly Classroom Management to Anticipate Bullying Behaviours. *Jurnal Pendidikan Usia Dini (JPUD)*, 15(2). <https://doi.org/10.21009/JPUD.152.10>